KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TAKAAN
A TENGGARA BARAT
301

TERASI TEKS

Pemenang Lomba Penulisan Literasi Teks
bagi Guru Se-NTB

KANTOR BAHASA PROV. NUSA TENGGARA BARAT
PERPUSTAKAAN

LITERASI TEKS

Pemenang Lomba Penulisan Literasi Teks bagi Guru Se-NTB

PERPUSTAKAAN KANTOR BAHASA PROV. NTB.

NO. KLASIFIKASI
4
808.8301
LIT
L

NO. INDUK : 05764
TGL : 2-10-2018
TTD :

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

Literasi Teks
Pemenang Lomba Penulisan
Literasi Teks bagi Guru Se-NTB

©Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Penanggung Jawab
Dr. Syarifuddin, M.Hum.

Cetakan Pertama: 2016

Redaksi
Tim Bahan Informasi dan Publikasi
Kebahasaan dan Kesastraan Kantor Bahasa NTB

Desain Sampul dan Tata Letak:
Ahmad Muzayyin

Diterbitkan oleh:
Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon (0370) 623544, Faksimili (0370) 623539

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga buku kumpulan teks literasi ini dapat terselesaikan pada waktunya.

Buku ini merupakan kumpulan teks literasi guru yang menang pada Lomba Penulisan Literasi Teks bagi Guru Se-NTB yang diadakan oleh Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Masing-masing guru membuat dua jenis teks literasi, yaitu genre faktual dan fiksi. Jumlah keseluruhan teks literasi yang diterbitkan dalam buku ini adalah 12. Teks literasi yang diterbitkan merupakan hasil penjurian dan telah melalui proses seleksi yang ketat.

Harapan kami, semoga apa yang diperoleh melalui teks literasi ini akan mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam bidang pengembangan dan pembinaan bahasa, khususnya penanaman budi pekerti kepada anak didik. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penyusunan berikutnya.

Demikian, semoga buku ini dapat bermanfaat dan berguna bagi usaha melengkapi koleksi dan informasi kebahasaan

khususnya yang berhubungan dengan pembinaan bahasa dan sastra.

Mataram, Agustus 2016

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Genre Faktual

Bowong Bawok, Menyambut Berkah dan Kemuliaan

Jamaah Haji dari Tanah Suci 3

Kembalinya Sang Sultan 7

Perjalanan Mencumbu Anak Hiu di Gili Petelu 13

Banyak Jalan menuju GLS 19

Berlibur ke Bali 25

Tradisi Kawin Lari Suku Sasak 31

Genre Fiksi

Tulah Pelengkak.....39

Sejarah Kemaliq Lingsar.....47

Kidung Gumi Sasak.....53

Bias Asa buat Giliku.....59

Cinta antara Dua Benua.....67

Dilema Kawin Lari.....73

Genre Faktual

Pemenang Pertama

Bowong Bawok, Menyambut Berkah dan Kemuliaan Jamaah Haji dari Tanah Suci

Lalu Mungguh, S.Pd. (SMAN 1 Gunungsari, Lombok Barat)

Pemenang Kedua

Kembalinya Sang Sultan

Dra. Hj. Indah Deporawati, M.Pd. (SMPN 3 Mataram)

Pemenang Ketiga

Perjalanan Mencumbu Anak Hiu di Gili Petelu

Sudomo, S.Pt. (SMPN 3 Lingsar)

Pemenang Harapan Pertama

Banyak Jalan menuju GLS

Dra. Sunarti (SMAN 1 Gerung)

Pemenang Harapan Kedua

Berlibur ke Bali

Nasrullah, M.Pd. (SMPN 7 Mataram)

Pemenang Harapan Ketiga

Tradisi Kawin Lari Suku Sasak

Henny Marlina, S.Pd. I. (MIN Karang Baru Mataram)

Bowong Bawok, Menyambut Berkah dan Kemuliaan Jamaah Haji dari Tanah Suci

Lalu Mungguh, S.Pd.
SMAN 1 Gunungsari, Lombok Barat

Di Lombok khususnya, ibadah haji dan gelar haji masih menjadi cita-cita mulia yang didamba sebagian besar orang dan berharap untuk dapat melaksanakannya. Cita-cita untuk berhaji ini didasari oleh dogma yang mendalam bahwa ibadah haji sebagai rukun Islam kelima atau rukun Islam terakhir merupakan bentuk kesempurnaan keIslaman seseorang muslim. Masyarakat pun berlomba-lomba dan berusaha maksimal agar dapat menjalankannya, meski terkadang dengan harus mengorbankan hal-hal yang lebih penting sekalipun dari tuntutan ibadah haji itu sendiri, seperti rela menjual warisan berupa bidang tanah atau sawah ladang yang menjadi satu-satunya tumpuan mata pencariannya.

Ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima menurut pemahaman masyarakat Lombok merupakan bentuk kesempurnaan Islam yang dianut seseorang. Dengan menjalankan ibadah haji, orang tersebut dinyatakan telah lengkap atau sempurna melaksanakan kewajiban rukun Islamnya. Oleh sebab itulah, masyarakat Lombok berusaha dengan maksimal untuk bisa menjalankan rukun Islam yang kelima ini.

Karena anggapan terhadap kemulian dan tingginya derajat nilai dan gelar haji yang telah dilaksanakan oleh seseorang, masyarakat Lombok pun mempunyai tradisi khas untuk menyambut kepulangan seorang jamaah haji. Tradisi tersebut berupa pembuatan tempat khusus di sebuah ruangan atau *berugak* yang disebut *Bowong Bawok.*

Bowong Bawok merupakan sejenis ruangan/kamar khusus yang didesain sedemikian rupa menggunakan kain kelambu dan berbagai pernak-pernik hiasan yang disiapkan oleh masyarakat untuk menyambut kepulangan seorang jemaah haji. Kamar/ruangan khusus ini adalah tempat tidur sekaligus ruang tamu bagi jamaah haji yang baru pulang dari tanah suci.

Bila dimaknai secara harfiah, maka *bowong bawok* ini akan berarti 'atap tempat berteduh' sedangkan bila dimaknai secara mendalam, maka *bowong bawok* berarti tempat masyarakat merujuk, mengadu, bertanya dan berlindung dari segala persoalan hidup yang mereka hadapi. Makna ini sejalan dengan pandangan umum masyarakat bahwa orang yang telah menunaikan ibadah haji adalah orang-orang terpilih yang telah

mendapat panggilan dari Allah karena ibadah haji merupakan ibadah yang tidak semua orang mampu melaksnakannya.

Keberadaan *bowong bawok* ini sudah menjadi tradisi hingga sekarang, meski pun orang yang pulang dari tanah suci itu adalah para tenaga kerja Indonesia (TKI), yang keberangkatannya ke tanah suci bukan untuk beribadah haji. Namun, karena para TKI ini bekerja sekaligus dapat menjalankan ibadah haji, masyarakat tetap membuatkan *bowong bawok* sebagai bentuk pemuliaan kepulangan mereka.

Di *bowong bawok* inilah jemaah haji beristirahat sekaligus menerima para tamu yang datang berziarah kepadanya. Konon pula bahwa masyarakat yang datang berziarah menganggap bahwa jemaah haji yang baru pulang tersebut membawa berkah tanah suci sehingga sangat perlu untuk dikunjungi atau didatangi.

Tradisi *bowong bawok* ini sejatinya merupakan konsekuensi moral yang harus diemban oleh seorang yang pulang berhaji dari tanah suci. Konsekuensi moral tersebut adalah bahwa gelar haji yang telah didapat seseorang, telah dianggap sebagai manusia yang mulia dan sempurna dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang belum berhaji sehingga segala tutur kata dan perilakunya harus mencerminkan seorang yang mulia pula, bahkan beberapa daerah di Lombok secara langsung mendaulat para haji untuk menjadi khotib pada pelaksanaan solat Jumat sedangkan kita tahu bahwa kedudukan seorang khotib di sebuah masyarakat adalah kedudukan seorang imam atau pemimpin bagi masyarakatnya.

Jamaah haji yang baru pulang tersebut, tidak boleh bepergian dalam waktu yang telah ditentukan sampai *bowong bawok* yang dibuatkan tersebut dibongkar. Pembongkaran *bowong bawok* inipun tidak dilakukan secara serampangan, tetapi diikuti dengan ritual zikir tasyakkuran sebagai tanda resminya seorang warga masyarakat menyandang gelar haji.

Nilai utama dari *bowong bawok* ini adalah bahwa ada tugas dan amanat yang besar bagi seorang masyarakat yang telah menyandang gelar haji untuk tetap memberikan kemuliaan dalam bertutur kata dan berperilaku di tengah-tengah pergaulannya dengan masyarakat. Status/gelar haji yang disandang seseorang mempunyai konsekuensi untuk dapat menjadi teladan bahkan rujukan warga masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Dengan mempertahankan tradisi *bowong bawok* ini, maka ada harapan besar kepada jemaah haji untuk dapat dijadikan panutan, teladan dan pemimpin yang baik dan bijaksana, tempat bertanya, berkeluh kesah dan berlindung masyarakat, juga menjadi pembimbing umat/masyarakat dalam menjalankan kerasnya kehidupan ini.

Kembalinya Sang Sultan

Dra. Hj. Indah Deporawati, M.Pd.
SMP Negeri 3 Mataram

Seorang Sultan Sumbawa ke-17 telah kembali. Namanya Sultan Muhammad Kaharuddin IV. Itulah gelar yang kini disandang Haji D.M.A. Kaharuddin, S.E., MBA, atau biasa disapa Daeng Ewan.

Mengapa Daeng Ewan yang dinobatkan sebagai Sultan Sumbawa? Apa yang diharapkan dengan kebaradaan Sultan di era global?

INDONESIA sudah 71 tahun merdeka, yaitu sejak 17 Agustus 1945. Sejak itu, roda dan sistem pemerintahan Indonesia termasuk Sumbawa berubah. Itu artinya, masa pemerintahan kesultanan pun ditinggalkan.

Pada masa pemerintahan oleh Kesultanan Sumbawa, Sultan atau Raja Sumbawa memegang peranan penting. Diawali dengan Pemerintahan Kesultanan oleh Sultan Harunnurrasyid I pada 1674—1702, dilanjutkan Sultan Muhammad Jalaluddin I pada 1702—1723, Datu Bala Sawo pada 1723—1725, Datu Gunung Setia pada 1725—1732,

Sultan Muhammad Kaharuddin I pada 1732—1758, Sultanah Siti Aisyah pada 1758—1761, Datu Ungkap Sermin pada 1761—1762, Sultan Muhammad Kaharuddin II pada 1761—1762, Dewa Mepaconga Mastafa pada 1765—1776, Sultan Harunnurrasyid II pada 1776—1790, Sultan Shafiatuddin 1790-1795, Sultan Muhammad Kaharuddin II pada 1795—1816, Nene Ranga Mele Masyurang pada 1816—1825, Mele Abdullah pada 1836—1882, Sultan Muhammad Jalaluddin III pada 1882—1931, dan terus masih dilanjutkan lagi oleh Sultan Muhammad Jalaluddin III 1931—1975.

Sekarang keadaan berbeda. Pemerintahan Negara Kesatuan RI yang berlangsung sudah 71 tahun dikepalai seorang presiden, mulai Soekarno pada 1945 hingga sekarang Joko Widodo. Termasuk Sumbawa, yang dikepalai oleh seorang bupati sejak 1945 sampai sekarang.

Apa yang diharapkan dengan kembalinya sang Sultan Sumbawa di era globalisasi seperti sekarang ini dan, apa alasan penetapan Haji Daeng Muhammad Abddurracman (D.M.A.) Kaharuddin, SE, MBA, atau biasa disapa Daeng Ewan menjadi raja?

Menurut Prof. Dr. Syaifuddin Iskandar, M.Pd, Rektor Universitas Samawa, atas keinginan rakyat, Sumbawa saat ini membutuhkan kembali keberadaan Sultan dengan tujuan utama turut mengawal budaya dan adat-istiadat yang ada.

"Kebaradaan Sultan tidak untuk memerintah, namun untuk memimpin lembaga adat Sumbawa guna terus menghidupkan nilai-nilai trandisi dan kearifan lokal sebagai peninggalan leluhur untuk diketahui oleh generasi muda sekarang dan akan datang," kata Prof. Syaifuddin.

Hal yang sama juga dikatakan mantan Bupati Sumbawa, Drs. Jamaluddin Malik, bahwa pelantikan Sultan Sumbawa jika berlangsung pada periode dirinya menjabat Bupati Sumbawa, Jamaluddin mengaku sama sekali tidak keberatan. "Saya salah seorang yang turut mendukung.Tidak akan terjadi tumpang tindih. Peran dan fungsi Pemerintah Daerah sudah diatur dalam Undang-undang. Sementara keberadaan Sultan tetap kita perlukan selain sebagai pengawal adat dan nilai-nilai kesumbawaan yang ada, juga dapat menjadi penasehat Bupati. Bagi saya itu tidak masalah bahkan itu sangat baik," kata Jamaluddin.

Maka penetapan Sultan Sumbawa pun jatuh pada Haji D.M.A. Kaharuddin, SE, MBA atau yang biasa disapa Daeng Ewan. Menurut H. Hasanuddin, seorang budayawan Sumbawa, Daeng Ewan adalah keturunan ke-17 dari Kesultanan Sumbawa yang ada. "Bahkan, begitu beliau lahir pada 5 Mei 1941, beliau sesungguhnya sudah ditetapkan sebagai Putra Mahkota yang tinggal menunggu waktu untuk mengganti sang ayah, yaitu Sultan Muhammad Kaharuddin III."

Masih menurut Hasanuddin, selain memiliki keturunan secara langsung, Daeng Ewan adalah seseorang yang pintar dan cerdas. "Bila ada yang bertanya kemana saja beliau selama ini sehingga seakan-akan terjadi kehampaan atau hilangnya benang merah antara periode saat ayahandanya menjabat sebagai Raja Sumbawa dengan saat sekarang dinobatkan sebagai Sultan atau Raja Sumbawa, maka tentu karena tugas beliau sebagai seorang professional yang bekerja sebagai banker di Jakarta. Dengan segala pengetahuan dan pengalaman beliau yang ada, saat sekarang kembali ke Sumbawa dan kembali menduduki tempat di mana memang

itu adalah tempat beliau, banyak hal yang kami rasakan pasti akan banyak manfaatnya bukan saja bagi masyarakat atau tana Samawa semata tetapi juga roda pemerintahan khususnya di Sumbawa," kata Hasan.

Sementara Daeng Ewan yang kini bergelar Sultan Muhammad Kaharuddin IV menyatakan bahwa apa yang diputuskan bagi dirinya untuk menjadi Raja Sumbawa di era global sekarang adalah takdir." Keputusan ini adalah takdir. Karena itu, setelah ini, selaku Raja kami tidak bisa memutuskan segala sesuatu sekehendak sendiri. Dulu Kesultanan Sumbawa adalah atribut dari Pemerintahan Sumbawa. Sekarang tidak. Fungsi dan perannya berbeda. Tidak akan ada tumpang tindih fungsi dan peran antara Pemerintah Daerah dan Lembaga Adat Tanah Samawa yang dipimpin Sultan. Mengapa? Karena, masyarakat Sumbawa adalah sesuatu yang final, yaitu sebagai bagian dari Negara Kesatuan RI," kata Daeng Ewan.

Masih menurut Daeng Ewan, salah satu tugas yang akan menjadikan perioritas dirinya dalam memaknai fungsi dan peran sebagai pengawal budaya adalah, menghilangkan pola pikir dan pola tindak yang feodalistis dari Sumbawa." Masyarakat Sumbawa harus bergerak maju menjadi masyarakat yang relijius, demokratis, dan modern," katanya.

Apabila terjadi konflik di tengah masyarakat Sumbawa sebagai akibat adanya gesekan politik, kembali Daeng Ewan melanjutkan, "Maka tugas Sultan atau Raja Sumbawa adalah harus merajut kembali. Jadi, rakyat harus selalu berada di pangkuan Raja."

Akhirnya, penyematan sebagai Raja Sumbawa atau Sultan Muhammad Kaharuddin IV dilakukan di Sumbawa Besar

bertepatan dengan usia Daeng Ewan yang ke-70 tahun yakni pada 10 Januari 2011.

Kini Sang Sultan Sumbawa telah kembali. Tentu langkah-langkah nyata untuk mengimbangi keadaan sekarang yang begitu komplikatet sangat dinanti rakyat sebagaimana harapan. (*)

DAFTAR PUSTAKA

1. *Kesultanan Sumbawa*, Google.
2. *Laporan Hasil Musyakara Rea*, Lembaga Adat Tana Samawa, Sumbawa, 2011.
3. Manca, L., *Sumbawa pada Masa Lalu*, Batu Lante, Sumbawa, 2007.

Perjalanan Mencumbu Anak Hiu di Gili Petelu

Sudomo, S.Pt.
SMP Negeri 3 Lingsar

"Hati-hati woi!"

Teriakan di pagi buta itu membuatku terkejut. Ini memang salahku yang memacu sepeda motor dengan kecepatan agak tinggi di gang sempit pasar Kebon Roek Ampenan. Hampir saja aku menabrak Cidomo yang bergerak berlawanan arah dan aku hampir saja terjatuh saat menghindari kendaraan tradisional Lombok yang ditarik oleh seekor kuda itu. Aku sedang terburu-buru. Pagi itu, tepatnya hari Minggu tanggal 29 Desember 2013, aku dan teman-teman komunitasku berencana menjelajah Gili Petelu. Sebuah pulau kecil di Lombok Timur untuk menghabiskan waktu akhir pekan.

Pukul 06.00 Wita adalah perjanjian di titik temu. Sepagi itu aku telah diburu waktu. Bagaimanapun juga, kesepakatan telah diputuskan bersama. Tak ada alasan apa pun untuk mengingkarinya. Demi kebersamaan, bergeraknya waktu pun harus tetap dilawan. Beruntung bekal berupa makanan dan minuman kesukaanku telah kusiapkan terlebih dahulu.

Waktu pun akhirnya bersekutu dengan hasrat menggebu-gebu. Tepat waktu, aku tiba di titik temu. Di sana empat orang teman telah menunggu. Mereka terlihat sibuk memasukkan segala sesuatu dengan cepat ke dalam bagasi kendaraan beroda empat. Hingga tak lama kemudian, aku bergabung dengan mereka. Kami pun berbincang lagi tentang rencana perjalanan yang akan dilakukan sambil menunggu seorang teman.

Cukup lama kami menunggu dalam gelisah. Beberapa teman bahkan telah mengesah. Namun akhirnya tak lama kemudian terdengar suara sepeda motor menderu. Teman yang ditunggu sekian lama akhirnya memperlihatkan batang hidungnya. Ia hanya melemparkan senyuman saat kami kompak melontarkan omongan rasa sebuah kekesalan.

Perjalanan pun akhirnya dimulai setelah semuanya berkumpul. Mobil yang membawa enam orang dengan berbagai latar belakang pekerjaan itu pun mulai menyusuri Minggu pagi yang masih lengang. Selama hampir dua jam perjalanan, kabin mobil dipenuhi dengan tawa. Kebahagiaan sepanjang perjalanan itu akhirnya mempertemukan kami dengan seorang pemilik perahu yang sudah dihubungi sebelumnya di Labuhan Haji, Lombok Timur.

Bersama lelaki berusia sekitar empat puluh tahun itu, petualangan baru kami pun dimulai. Kami berenam ditambah rombongan teman lain sebanyak lima orang yang belakangan tiba, akhirnya naik sebuah perahu mesin berkapasitas dua belas orang penumpang. Perahu yang diawaki dua orang berpengalaman tersebut perlahan meninggalkan aroma amis pasar ikan di dekat pelabuhan untuk bergerak membelah lautan. Sedikit terombang-ambing gelombang yang lumayan

besar, kami pun tiba di tempat tujuan, Gili Petelu, setelah sebelumnya menjelajah objek wisata lain di sekitar kawasan itu.

Di pulau kecil yang hijau itu kami mendetik waktu setelah menghabiskan makan siang yang telah disediakan oleh pemilik perahu sebagai satu paket perjalanan. Sajian makanan berupa ikan segar bakar dan kepiting rebus sangat menggugah selera. Terlebih menu tambahan berupa sayur biji *lebui*. Warna kehitaman kuah sayur biji tanaman perdu yang dikenal sebagai gude ini begitu menggoda. Tak terkecuali daun kemangi yang terlihat hijau layu dan menyatu dengan biji di dalamnya, menjadikan masakan khas Lombok ini layak dicoba.

Berbagai aktivitas pun kami lakukan setelah perut tak lagi meronta. Mulai dari sekadar jalan-jalan di sebagian pantai pulau, berenang, dan *snorkeling*. Dari aktivitas jalan-jalan yang kami lakukan, membuat kami tahu bahwa pantai Gili Petelu memiliki hamparan pasir putih yang indah. Bukan itu saja. Panorama di pulau dan sekitarnya pun tidak kalah menakjubkan.

Aktivitas yang paling seru adalah saat berenang dan *snorkeling*. Awalnya aku hanya mendudu seorang teman menuju bagian cekung yang dangkal. Dalam ketenangan ombak, aku dan dia pun mulai memecah riak kecil dengan gerakan tangan dan kaki. Tak lama kemudian, ia meninggalkanku sendirian. Saat itulah ada satu hal yang membuat mataku terbelalak. Sepasang retina mataku menangkap bayangan yang sangat aku kenal. Seekor ikan.

Namun yang memenuhi indra penglihatku bukanlah ikan biasa. Aku meyakininya sebagai ikan hiu. Iya. Ikan hiu

berwarna merah berukuran kecil. Aku pun yakin bahwa itu adalah anak hiu. Sepasang kakiku yang tertanam di pasir bagian pantai yang dangkal itu menjadikan tubuhku semakin mematung. Aku hanya menatap dengan wajah pias seekor anak ikan hiu yang lewat di hadapanku. Ternyata tidak hanya satu. Jauh di belakangnya menyusul dua ekor anak hiu yang berbeda warnanya. Keduanya berwarna agak pucat.

Dengan saksama, aku memerhatikan ketiganya yang sedang menari-nari. Mendadak aku pun berdiri di persimpangan rasa. Di satu sisi ingin berontak lalu lari menjauh. Namun di sisi lain, aku sungguh ingin mengajak mereka bercumbu. Menjamahnya demi sebuah rasa penasaran akan kehalusan kulitnya, pun menyentuhnya sesaat hanya demi kepuasan. Namun niatku tak sampai sebab perlahan ketiganya menjauh lalu hilang dari indra penglihatku. Aku termangu.

Beruntung kesadaran kembali menjemputku. Aku bergegas menuju kumpulan teman-temanku untuk menyampaikan kabar tentang anak hiu. Mereka pun antusias mengikutiku dan menunggu. Membutuhkan kesabaran hingga gigir anak-anak hiu itu terlihat dari atas bukit batu. Benar saja. Akhirnya mereka kembali memamerkan pesonanya yang anggun. Kami tertegun.

Perlahan tetapi pasti, bias mata hari mulai lindap. Senja telah mulai merangkulnya. Pun awan gulita telah menggulungnya. Kami pun akhirnya memutuskan mengemas keelokan anak hiu agar setiap saat bisa mencumbunya dalam ingatan. Dengan sigap pemilik perahu pun membawa kami kembali ke Labuhan Haji. Ombak laut yang ditingkahi rinai hujan dan desau angin kala senja membuat perahu bermesin tempel itu terombang-

ambing. Kami hanya bisa bermunajat agar selamat. Di sela-selanya, kami pun bersyukur untuk kesempatan menikmati kidung semesta yang sesungguhnya.

Dan, hari itu telah menjadi prasasti di hati kami tentang rasa bahagia yang berkelindan erat dengan keseruan sebuah petualangan baru mencumbu anak hiu. Sebuah perjalanan yang semakin menyuburkan renjana pada tanah serpihan surga – Lombok.

Banyak Jalan menuju GLS

Dra. Sunarti
SMAN 1 Gerung

Istilah Literasi sedang hangatnya dibicarakan di dunia pendidikan kita, khususnya sekolah sebagai unit terkecil dari sebuah sistem pendidikan. Istilah ini tak ubahnya bagai momok yang meresahkan seluruh sistem yang berkaitan dengan lingkup pendidikan. Keresahan ini sering terdengar muncul baik dari siswa, pendidik, karyawan, bahkan kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi. Lembaga dan instansi pemerintah yang terkait dengan dunia pendidikan pun ikut merasakan gelombang keresahan tentang istilah Literasi. Pertanyaan-pertanyaan bermunculan tentang apa itu literasi?, bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran di sekolah?, dan bagaimana cara menerapkannya baik dalam pembelajaran maupun pada kegiatan sekolah lainnya?

Meskipun literasi mungkin telah menjadi istilah yang familiar bagi kalangan dunia pendidikan, tetapi tidak banyak dari mereka yang memahami makna dan definisinya secara jelas. Oleh sebab itu ada baiknya kita pahami terlebih dahulu apa makna kata literasi itu sendiri. Literasi menurut KBBI berarti kemampuan membaca dan menulis atau sering disebut melek

aksara. Namun dalam perkembangannya, istilah Literasi bisa bermakna melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia sudah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis merupakan pintu utama untuk pengembangan makna literasi secara lebih luas. Cara untuk mendapatkan literasi adalah melalui pendidikan. Kemampuan literasi dan pendidikan adalah dua hal yang sangat penting dalam kehidupan. Untuk itu peran sekolah sebagai rumah kedua (seluruh unsur yang berkaitan dengan sekolah) diharapkan untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Gerakan Literasi Sekolah yang dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti ini, menurut Mendikbud adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan budi pekerti siswa. Mengapa dipilih kata menumbuhkan? Menurut Mendikbud Anis Baswedan pada dasarnya seorang anak sudah memiliki modal dasar budi pekerti," katanya. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Mahsun, M.S., mengatakan Literasi Sekolah ini bertujuan membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. "Dalam jangka panjang diharapkan akan melahirkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi," kata Prof. Mahsun. Jika kita memperhatikan pendapat dari dua tokoh literasi ini, kecendrungan buku-buku yang harus dikoleksi oleh sekolah adalah buku-buku yang dapat menginspirasi dan menumbuhkan nilai budi pekerti siswa. Buku yang perlu

disiapkan sekolah untuk bahan acuan kegiatan literasi adalah buku cerita atau dongeng lokal, buku-buku yang menginspirasi seperti biografi tokoh lokal, biografi tokoh nasional yang berprestasi, buku-buku sejarah lokal, dan sejarah nasional yang dapat membentuk semangat kebangsaan atau cinta tanah air. "Kegiatan literasi ini tidak hanya membaca, tetapi dilengkapi dengan kegiatan menulis yang harus dilandasi dengan keterampilan atau kiat untuk mengubah, meringkas, memodifikasi, dan menceritakan kembali," jelas Prof. Mahsun.

Sekolah adalah sebuah tempat yang bisa memberikan banyak ruang untuk tumbuh kembangnya berbagai aktivitas positif yang berkaitan dengan literasi. Pandangan penulis, bahwa pada dasarnya kegiatan literasi ini telah dilaksanakan di sekolah-sekolah. Namun kenyataannya belum terkemas secara sistematis, terpadu, dan berkelanjutan. Sistematis adalah kegiatan literasi ini dimulai dengan menumbuhkan dan memotivasi minat baca tulis siswa di sekolah. Jika minat baca siswa sudah terbentuk, maka otomatis siswa akan termotivasi untuk membaca dan menulis tanpa paksaan. Masalah yang sering muncul adalah bagaimana mendapatkan sarana bacaan yang dapat menginspirasi dan menumbuhkan budi pekerti? Masih minimnya sarana bacaan jangan menjadi alasan untuk tidak bergerak maju. Peran seorang guru sebagai ujung tombak mencerdaskan anak bangsa haruslah aktif dan kreatif. Marilah, sudah saatnya kita untuk berpikir aktif dan berpikir cerdas dengan cara memanfaatkan potensi di sekitar kita. Misalnya, pihak sekolah menghimpun para alumni yang telah sukses menjadi seorang penulis, maka akan sangat positif dampaknya jika tulisan para alumni tersebut dijadikan bahan literasi oleh adik kelasnya. Alumni yang telah sukses

menjadi orang yang berprestasi di daerah maupun nasional juga dapat diundang untuk menceritakan proses kesuksesan yang diraihnya. Literasi yang dapat dilakukan adalah siswa diminta untuk menuliskan kembali apa yang telah didengarkan.Tidak menutup kemungkinan juga tulisan dari seorang guru, pimpinan sekolah, dan siswa menjadi bahan literasi di sekolah. Hal ini akan menginspirasi siswa lainnya. Cara mempublikasikan karya-karya tersebut dapat dilakukan melalui buletin sekolah, majalah dinding, lomba-lomba, media massa lokal, dan selebaran. Penulis bahkan mengirimkan hasil berliterasi siswa ke *youtube,* hal ini bagaikan injeksi positif yang memicu *adrenalin* para siswa untuk terus berliterasi. Jika siswa di sekolah telah mendapatkan proses literasi dasar atau membaca dan menulis secara kontinyu, maka kegiatan literasi tersebut sudah dapat ditingkatkan ke jenjang literasi yang lebih tinggi yaitu menyimak dan berbicara. Media untuk publikasinya dapat melalui media massa, video rekaman hasil wawancara, video singkat kesuksesan seorang tokoh, dan film pendek yang berisi motivasi dan inspirasi bagi siswa. Sebagai contoh, salah seorang siswa SMAN 1 GERUNG telah berhasil menulis sebuah artikel di koran Lombok Post. Terpadu adalah menerapkan empat unsur kebahasaan yang ada (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) dalam suatu kegiatan literasi. Sebagai contoh seorang guru meminta siswa untuk membaca cerpen karya alumni sekolahnya, maka kegiatan selanjutnya membagi sebagian siswa ada yang menulis amanat cerpen tersebut dan ada yang maju presentasi sinopsis cerita tersebut. Terpadu juga dapat dilaksanakan dengan cara menjalin kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan keluarga. Keberadaan keluarga sangatlah memberi andil

dan kerjasama yang positif bagi perkembangan kemampuan literasi seorang anak. Pola asuh yang baik dan benar dari orang tua akan berpengaruh besar terhadap kemajuan seorang anak di sekolah. Pola asuh yang membiasakan anak untuk selalu bercerita pada orang tua dan saudaranya tentang kejadian yang dialaminya pada hari itu adalah sangat bagus untuk melatih kemampuan menyimak dan berbicara anak. Anak yang mendapat pola asuh baik, akan terlihat kompetensinya lebih menonjol dibandingkan anak yang tidak mendapatkannya. Salah satu contoh terpadunya kegiatan literasi antara keluarga dan sekolah adalah, meminta anak untuk mewawancarai orang tua mereka yang selanjutnya akan dipresentasikan, dan menuliskan kisah keberhasilan orang tua dalam bentuk biografi sederhana. Berkelanjutan adalah bahwa kegiatan membiasakan anak atau siswa melakukan literasi bukanlah semudah membalik telapak tangan, namun membutuhkan proses pembiasaan yang terus-menerus dan berkelanjutan. Oleh sebab itu kita sebagai orang tua dan guru harus saling membahu untuk mengantar dan membentuk mereka menjadi seorang literat yang unggul.

Istilah Literasi terdengar familiar di masyarakat, namun masih banyak yang belum memahami makna sebenarnya dari istilah tersebut. Pandangan masyarakat pendidikan dan masyarakat umum tentang literasi sangatlah sempit sehingga banyak yang terjebak dan merasa sulit untuk melaksanakannya. Pandangan ini sangatlah keliru, literasi adalah kegiatan sederhana dan tidak rumit asal ada kemauan untuk memulainya, aktif mencari berbagai solusi untuk mendapatkan sarana literasi, dan kreatif dalam menentukan bentuk dan cara menyajikannya. Literasi sebenarnya telah

dilaksanakan, namun belum terkemas dengan sistematis, terpadu, dan berkelanjutan. Membentuk generasi literat tidaklah mudah, membutuhkan kerja keras, kesabaran, pantang menyerah untuk mencari solusi terbaik, aktif, dan kreatif dalam berinovasi. Banyak jalan menuju literasi di sekolah. Sekolah adalah lingkup terkecil untuk melakasanakan tugas mulia ini. Keluarga juga memberi andil bagi kemajuan proses literasi seorang anak atau siswa di sekolah. Marilah kita bahu membahu untuk melaksanakan kegiatan literasi demi terciptanya generasi emas Indonesia.

Berlibur ke Bali

Nasrullah, S.Pd., M.Pd
SMPN 7 Mataram

Liburan semester tahun lalu adalah momen yang tak terlupakan bagi Mimi dan Artin. Mereka bersama keluarga menghabiskan liburan di Bali. Mereka berangkat naik mobil pribadi dan menginap di Chandra Hotel, Jalan Diponegoro Denpasar. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata favorit, antara lain Bedugul, Jimbaran, Nusa Dua dan Marine Safari Under Park.

Pada hari pertama mereka berwisata ke kawasan Bedugul, sebuah lokasi wisata yang sangat terkenal di Bali bagian utara, tepatnya di Kabupaten Singaraja. Daerah itu terkenal selain karena keindahan alamnya yang berbukit bukit, jalannya yang kerkelok-kelok juga karena terdapat Danau Bratan. Konon ceritanya, danau itu merupakan kaldera hasil gunung berapi pada zaman dahulu kala.

Di sana banyak aktivitas menarik yang dilakukan oleh Mimi, Artin, Ratu dan Luluk. Mereka tertarik mengelilingi danau dengan menyewa sebuah *motorboat*. Suatu aktivitas yang sangat menyenangkan. Pemandu menawarkan diri

memotret mereka ketika sedang berada di tengah Danau. Hasilnya menakjubkan, dua lembar foto dihasilkan dengan berlatar belakang hutan dan hotel. Foto itu sekarang dipajang di ruang tamu rumahnya.

Selesai *surfing*, mereka melakukan berbagai aktivitas lainnya. Luluk suka memancing. Dia menyewa sebuah pancingan dan menghabiskan beberapa jam di pinggir danau. Ratu senang ber-selfi ria di pinggir danau dengan berlatarkan sebuah pura dan pohon bambu. "jebret-jebret," beberapa foto selfie berhasil didapatkan, lalu dia *share* ke akun *facebook*-nya. Artin menikmati es krim magnum kesukaanya. Sementara itu, Mimi asik berbincang dengan beberapa turis asing yang dia temui di sekitar lokasi. Dia ingin mempraktekkan kemampuan Bahasa Inggrisnya. Bapak dan Mama berbincang-bincang dengan kenalan baru mereka dari Yogyakarta yang juga sedang menikmati liburan.

Setelah puas dengan aktivitas di Bedugul, pada sore hari sekitar pukul 5 mereka pulang ke hotel di Denpasar. Mereka perlu beristirahat untuk aktivitas lain esok hari. Pada malam itu mereka membuat rencana untuk perjalanan hari ke dua.

Pada hari ke dua mereka ingin menikmati ikan bakar di kawasan Bukit Jimbaran. Tempat tersebut terkenal dengan ikan bakar segar yang dipanggang secara tradisional. Tiba di lokasi, Mama mengarahkan untuk langsung saja pergi ke Pasar di pinggir Pantai Jimbaran. Di sana mereka membeli beberapa ekor ikan kakap merah, dan beberapa jenis *sea-food*. Tidak jauh dari pasar tersebut, ada banyak tempat yang menawarkan jasa bakar ikan dengan bumbu Bali yang terkenal itu.

Setelah berkeliling melihat beberapa tempat, mereka akhirnya memilih lokasi yang tepat untuk menikmati santapan ikan segar. Mimi senang dengan ikan bakar yang dicolek dengan sambal tomat. Ratu lebih menikmati udang panggang dengan saus kecap. Luluk menyukai cumi bakar yang dicolek dengan bumbu Bali yang pedas.

Setelah selesai menikmati makan siang itu, mereka beristirahat beberapa saat untuk mereka melanjutkan perjalanan. Sekarang mereka meluncur ke kawasan Nusa Dua, lokasi wisata yang cukup terkenal dengan pemandangan alamnya yang indah. Mereka menikmati betul panorama alam yang telah disentuh tangan-tangan terampil itu. Pemandangan menakjubkan tertata indah sepanjang jalan menuju ke Pantai Nusa Dua. Tidak heran, tempat ini selalu menjadi *venue* kegiatan MICE tingkat nasional maupun internasional. Sejenak mereka memarkir kenderaan untuk mengambil foto dengan latar belakang *natural landscape* yang menakjubkan itu.

Setiba di pantai mereka melepas lelah dengan duduk bersandar di pinggir pantai yang terkenal dengan pasir putinya yang lembut. Mimi dan Artin menikmati aktivitas di pinggir pantai itu. Artin asik mengejar kepiting-kepiting kecil di pinggir pantai, sementara Mimi asik membangun istana pasir.

Pada pukul 5 sore, mereka pulang ke hotel. Mereka harus beristirahat yang cukup karena esok pagi jadwal mereka padat, yaitu berkunjung ke Marine Safari Under Park, di Kabupaten Gianyar.

Setelah menikmati Sarapan pagi di Hotel, mereka *check out* karena selesai mengunjungi Marine Safari Under Park, mereka

langsung pulang ke Lombok. Marine Safari Under Park adalah salah satu *resort* wisata andalan Bali. Tempat itu terkenal dengan bermacam-macam binatang liar dan beraneka ragam jenis burung dan ikan.

Setelah tiba di lokasi, Mimi takjub dengan macam-macam ikan di aquarium. Ada arwana, hiu, piranha, dan lain-lain. Dia mengamati tingkah laku Piranha, ikan yang berasal dari Sungai Amazon yang terkenal dengan keganasannya itu. Petugas selalu mengingatkan pengunjung agar jangan sekali-kali memasukkan tangan ke dalam tabung aquarium. "Hati-hati adik, jangan memasukkan jari, sangat berbahaya bisa digigit Piranha." Pinta salah seorang petugas.

Selepas itu, mereka bersafari keliling naik mobil "shuttle," alat transport yang khusus mengantar keliling pengunjung yang ingin menyaksikan kehidupan alam liar. Macam-macam binatang liar ada di sana, antara lain, singa, buaya, bison, unta, gajah, harimau, landak, komodo, dan beraneka jenis burung. Artin terkesima dengan binatang-binatang yang sebelumnya hanya dia saksikan lewat layar kaca.

Momen berikutnya adalah yang ditunggu-tunggu, yaitu pertunjukan burung. Para pawang tampak lihai sekali beratraksi bersama burung-burung jagoannya. Burung-burung itu pintar melakukan berbagai aktivitas sesuai perintah pawang. Sekali-sekali tepuk tangan meriah penonton yang kagum dengan kekompakan kerja sama antara "anak buah" dan "majikannya." Sementara itu, Ratu dan Lulu sibuk memotret "momen langka" itu.

Seri terakhir adalah *animal feeding*, aktivitas memberi makan binatang. Seorang pawang gajah datang membawa

wortel untuk dijajakan kepada pengunjung, harganya 10 ribu 1 ikat. Pengunjung berebutan membeli wortel tersebut untuk kemudian disuapkan ke gajah-gajah jinak itu. Artin sangat senang melihat gajah yang melahap umpan yang dia berikan.

Tidak terasa waktu berlalu, jam menunjukkan pukul 2 siang. Waktunya untuk pulang ke Lombok. Mereka harus menempuh perjalanan beberapa puluh kilometer lagi sebelum menyeberang naik ferry. Penyeberangan Bali-Lombok menghabiskan waktu lebih kurang 5 jam, sebuah perjalanan yang melelahkan tetapi menyenangkan.

Bagi Mimi dan Artin, ini adalah momen yang tak terlupakan seumur hidup mereka. Mereka menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya di sekolah.

Tradisi Kawin Lari Suku Sasak

Henny Marlina, S.Pd.I.
MIN Karang Baru, Mataram

Lain gubuk lain belalang. Lain lubuk lain pula ikannya. Demikianlah pribahasa yang pantas kita gunakan ketika membahas masalah yang terkait dengan tradisi dan budaya daerah di nusantara. Salah satunya adalah provinsi NTB. Sebagai salah satu provinsi yang terletak di Indonesia bagian timur, provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki beragam tradisi, adat istiadat, dan budaya tersendiri. Kondisi geografis NTB yang terdiri dari dua pulau yang terpisah (Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa) turut memengaruhi corak budaya masyarakatnya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peninggalan sejarah nenek moyang mereka sejak zaman dahulu. Baik pulau Lombok maupun pulau Sumbawa meskipun mereka berbeda suku, adat istiadat dan bahasanya, tetapi tetap dapat hidup berdampingan dan bangga memiliki provinsi yang sama, NTB.

Kawin lari merupakan tindakan melarikan seorang wanita tanpa izin, yang bertujuan untuk hidup bersama/menikah. Dapat juga berarti penculikan gadis atas persetujuannya

namun tidak disukai oleh orang tuanya. Ini juga bisa diartikan dengan menculik pengantin wanita, baik dengan taktik, paksaan, maupun rencana. Di Indonesia kebiasaan ini masih ada di beberapa tempat, seperti di Lampung, Sumatera Utara, Bali, Lombok, dan sebagainya.

Adat kawin lari baik di pulau Lombok maupun pulau Sumbawa tak jauh beda. Perbedaannya hanya terletak pada nilai dan prosesi berlangsungnya kawin lari tersebut. Jika di pulau Sumbawa kawin lari (*selarian*) itu merupakan aib, berbeda halnya dengan di Lombok yang menganggap kawin lari itu sebagai simbol kegagahan dan keberanian sebagai seorang laki-laki suku Sasak dan itu sudah lumrah terjadi.

Tradisi kawin lari suku Sasak penduduk asli warga di Pulau Lombok memang cukup unik. Mereka melihat masalah perjodohan itu urusan diserahkan pada anak mereka. Apabila kedua anak mereka sudah menemukan tambatan hati dan saling mencintai, maka pihak laki-laki bisa membawa lari untuk *nyebok* (menyembunyikan) anak gadis tersebut tanpa sepengetahuan orang tuanya. Dengan demikian, apabila anak gadis tersebut tidak pulang ke rumahnya satu malam/lewat dari satu hari, maka keluarga dan masyarakat akan beranggapan bahwa ia sudah merarik (menikah). Perlu digarisbawahi, pihak laki-laki tidak boleh menyembunyikan anak gadis tersebut di rumah orang tuanya, melainkan dititipkan pada rumah kerabat mereka. Namun ada beberapa tempat di Pulau Lombok yang menyembunyikan calon mempelai perempuan dengan menitipkan cuma beberapa saat sambil menunggu situasi aman, baru kemudian membawa gadis tersebut ke rumah orang tua laki-laki. Mencuri gadis dengan melarikan dari rumah menjadi prosesi pernikahan yang lebih terhormat

dibandingkan meminta kepada orang tuanya. Ada rasa ksatria yang tertanam jika prosesi ini dilalui sebelum pernikahan. Terlebih lagi bagi keluarga keturunan bangsawan suku Sasak yang menyandang gelar *Lalu* atau *Raden.* Adat kawin lari ini masih sangat kental. Akan tetapi ada juga praktek kawin lari yang dilakukan oleh suku Sasak dengan tanpa persetujuan calon pengantin perempuan. Hal ini berimbas pada prosesi kawin lari dengan cara paksaan yang sudah direncanakan sebelumnya oleh pihak laki-laki dan kerabat perempuan yang menyetujui terlaksananya kawin lari tersebut. Namun biasanya proses kawin lari dengan cara paksaan ini seringkali berujung tak bahagia dan tidak bertahan lama dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Pada saat proses kawin lari, biasanya melibatkan beberapa orang kerabat atau teman dari pihak laki-laki maupun perempuan yang bertujuan agar mereka yang dilibatkan dapat dijadikan saksi sekaligus pengiring dalam prosesi tersebut. Perempuan yang dibawa lari, tidak boleh dibawa langsung ke rumah laki-laki. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesan buruk/fitnah pada perkawinan mereka.

Setelah sehari menginap di rumah tempat si perempuan dititipkan, dilanjutkan dengan prosesi *nyelabar d*ari pihak laki-laki sebagai utusan yang bertugas menyampaikan berita kepada keluarga pihak perempuan bahwa anak mereka disembunyikan di rumah kerabat yang lokasinya dirahasiakan. Ini bertujuan agar apabila keluarga perempuan tersebut tidak setuju, mereka tidak bisa mengambil anak gadisnya kembali/memisah keduanya. Karena boleh jadi mereka akan menjemput anak gadisnya sebelum proses pernikahan tersebut berlangsung.

Rombongan *nyelabar* (pemberi informasi) tersebut terdiri dari beberapa orang yang sudah dipercayakan oleh pihak laki-laki. Keluarga laki-laki tidak boleh ikut serta saat *nyelabar* berlangsung, apalagi untuk datang menemui keluarga perempuan. Sebelum bertemu keluarga perempuan, rombongan nyelabar terlebih dahulu meminta izin pada *Kliang* atau tetua adat setempat (pihak perempuan). Sebagai rasa penghormatan kepada kliang, utusan pihak laki-laki ketika datang pun ada aturannya. Rombongan tidak diperkenankan masuk ke rumah pihak gadis. Mereka duduk bersila di halaman depan atau tempat dimana kliang/pemuka adat perempuan berkenan ditemui. Salah seorang utusan dari rombongan *nyelabar* tersebut bertugas sebagai juru bicara akan menyampaikan pemberitahuan kawin lari yang telah dilakukan pihak mereka (laki-laki).

Setelah melewati prosesi *nyelabar*, beberapa hal terkait antar keluarga kedua belah pihak disepakati. Biasanya dalam proses nyelabar ini mereka bermusyawarah mengenai biaya dan acara perkawinan yang disanggupi pihak perempuan. Tawar menawar harga/biaya perkawinan pun terjadi. Usai nyelabar, barulah keluarga pihak laki-laki menjemput gadis tersebut ke rumah kerabat/teman dimana ia dititipkan dan membawanya pulang ke rumah calon mempelai laki-laki.

Sejalan dengan berkembangnya budaya masyarakat luar daerah Sasak, pergeseran nilai adat kawin lari ini pun mengalami beberapa perubahan. Akulturasi budaya tidak bisa dihindari, seperti munculnya praktek meminang/melamar dan mencuri anak gadis yang dilakukan secara bersamaan. Jumlah perkawinan antar daerah semakin meningkat. Begitu pula dengan jumlah pendatang yang merantau dan menetap di

pulau Lombok. Hal ini banyak memengaruhi praktek adat kawin lari dan kaburnya makna fholosofi dari tradisi suku Sasak itu sendiri. Walaupun banyak pengaruh luar dari daerah Lombok, bukan berarti tradisi kawin lari ini telah hilang. Praktek kawin lari ini masih bisa kita temukan di daerah-daerah yang masih kuat memegang adat istiadatnya, kecuali di beberapa daerah yang religius dan masyarakat modern yang melihat kawin lari sekedar formalitas belaka.

Keunikan budaya suku Sasak merupakan salah satu dari kekayaan budaya bangsa di Indonesia. Menjadi tugas kita semua sebagai warga negara untuk melindungi dan melestarikan budaya bangsa warisan nenek moyang sebagai wujud dari cinta kita pada tanah air.

Genre Fiksi

Pemenang Pertama

Tulak Pelengkak

Lalu Mungguh, S.Pd. (SMAN 1 Gunungsari, Lombok Barat)

Pemenang Kedua

Sejarah Kemalik Lingsar

Dra. Hj. Indah Deporawati, M.Pd. (SMPN 3 Mataram)

Pemenang Ketiga

Kidung Gumi Sasak

Sudomo, S.Pt. (SMPN 3 Lingsar)

Pemenang Harapan Pertama

Bias Asa buat Giliku

Dra. Sunarti (SMAN 1 Gerung)

Pemenang Harapan Kedua

Cinta antara Dua Benua

Nasrullah, S.Pd., M.Pd. (SMPN 7 Mataram)

Pemenang Harapan Ketiga

Dilema Kawin Lari

Henny Marlina, S.Pd. I. (MIN Karang Baru, Mataram)

Tulah Pelengkak

Lalu Mungguh, S.Pd.
SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat

Di dusun Bangkol ini, Sairun terlahir sebagai anak laki-laki sulung di dalam keluarganya. Semua adiknya yang berjumlah tiga orang berkelamin perempuan. Usianya yang tak lagi muda, semakin nampak tua, lebih disebabkan karena beban tanggung jawabnya sebagai anak laki-laki terbesar di dalam keluarganya. Terlebih lagi, semenjak *amaq*nya meninggal beberapa tahun lalu. Semua tanggung jawab sebagai kepala keluarga, secara tidak langsung beralih ke pundaknya.

Sairun masih termenung tak percaya. Rodah, adik ketiganya sekaligus yang terakhir, yang baru beranjak remaja dan seharusnya masih bersekolah itu, kini telah dilarikan orang, *merarik*. Sementara ia sendiri, yang kini sudah lebih pantas memiliki seorang anak, belum juga mau mengakhiri masa bujangnya. Sebelum Rodah *merarik,* Saimin dan Sairah, adik kandung pertama dan keduanya, telah terlebih dahulu menikah dengan cara yang sama, *merarik*. Maka semakin bertambah beratlah beban mentalnya. Beban mental yang akan ia rasakan karena menjadi bahan olokan orang-orang di dusunnya. Ia tahu itu, meski mereka tidak menyampaikan

olokan itu dengan kata-kata atau guyonan karena menjaga perasaan Sairun. Tapi, pandangan dan sorot mata mereka adalah isyarat penghinaan tersembunyi yang menubrukknya dari segala penjuru.

Dulu ketika Saimin dan Sairah melangsungkan akad nikah, ia lah yang bertindak sebagai wali nikah menggantikan almarhum *amaq*nya. Ketika itu, dalam pikirannya, ia merasa bahwa bebannya sebagai kepala keluarga telah berkurang. Waktu itu, ia belum mampu menerka dampak tidak langsung terhadap perkembangan mentalnya sebagai anak tertua yang 'di*lengkak*' menikah oleh adik-adiknya. Dan memang beban mental itu belum dirasakan menduduki pundak otaknya. Beberapa waktu keadaan ini berlalu tanpa terasa, meski di awal-awal masa pernikahan Saimin dan juga Sairah, bisik-bisik bernada guyonan tentang nasib jodohnya yang lebih dulu menikahkan daripada dinikahkan menjadi bahan perbincangan hangat warga dusun. Namun sekali lagi, ia belum mampu mencerna dan menduga-duga beban mental yang akan ia hadapi ke depannya.

Kini ketika ia akhirnya paham arti candaan, selorohan dan juga cibiran orang-orang di sekitarnya, maka Sairun pun mulai merasakan sesak setiap kali ia bernapas. Bernapas yang digayuti bayangan tentang nasib jodohnya. Nasib kelanjutan darah dan keturunannya. Dulu, mendahulukan kepentingan dan kebahagiaan adik-adiknya dengan mengorbankan kebahagian dirinya adalah garis lurus dalam sebatang waktu yang sejalan. Tidak pernah ia pikirkan akan menjadi beban dan masalah. Namun kini, kedua hal tersebut mulai membentuk dua kutub yang hendak menuntut untuk diperhatikan. Sudah enggan lagi untuk sejalan, terlebih dengan banyaknya tekanan

dari berbagai suara di selingkungannya. Ia mulai khawatir dengan tulah *plengkak* yang ia ambil dari Saimin dan Sairah dulu.

Sebagian orang beranggapan bahwa, seorang kakak laki-laki yang menerima *plengkak* dari adiknya akan mendatangkan kesialan terhadap jodohnya. Orang itu akan sulit menikah. Karena bagaimanapun, hanya keihlasanlah yang sewajarnya dapat diberikan seorang kakak laki-laki terhadap adik perempuannya yang menikah duluan. Bukan malah menerima *plengkak,* meski adat budaya membolehkan.

"Kamu harus hati-hati, Run. Kalau kamu didahului menikah oleh seorang adik itu masih wajar, apalagi usiamu dengan Saimin hanya berbeda tiga tahun. Namun, kalau adikmu, yang kedua, Si Sairah juga mendahului, hati-hatilah kamu, Run, jodohmu bisa-bisa dibawa lari *Cupak!*". Itulah seloroh *tuaq* Daman di suatu hari, ketika mereka sedang *besiru* menyiangi gulma diantara tanaman tembakau milik *amaq* Sahar.

Maka ketika kini para *penyelabar* itu datang ke rumahnya. Sejak subuh masih terkungkung dalam selimut kabut pekat musim kemarau, ia telah beranjak tanpa seorang pun tahu ia hendak ke mana. Pikiran Sairun hanya satu 'menghindar' dari tuntutan kewajibannya sebagai wali nikah. *Inaq*nya yang semakin renta itu, terpaksa harus memohon tolong kepada kerabatnya, agar sebagian mencari Sairun dan sebagian lain menjamu para *penyelabar.*

Pun kedatangan para *penyelabar* yang ketiga, Sairun tak kunjung nongol. Meski keberadaannya telah diketahuai dan telah diminta untuk pulang, Sairun malah membalas tatapan dan permohonan setiap orang dengan tatapan kemarahan yang

mendalam. *Jero* dusun Bangkol tidak bisa berbuat banyak. Hak perwalian utama ada pada keputusan Sairun. Semua hanya bisa menunggu. Nasib mempelai itu seolah-olah terkatung-katung hampir bulanan masanya.

Tuaq Daman sebagai teman dan tempat bercerita Sairun adalah orang terakhir yang mendatanginya. Sekian lama mereka telah duduk di *lasah* itu, *Tuaq* Daman hanya memerhatikan Sairun yang acuh tak acuh padanya. Ia sedang mengatur strategi untuk membuka pembicaraan. Dalam pikirannya ia hanya bisa menduga satu hal, bahwa Sairun sedang 'ngambek'. Sairun sedang meminta diperhatikan. Apalagi laki-laki seumuruan Sairun di dusun ini, hanya ialah yang belum menikah. Laki-laki seumuran Sairun, rata-rata telah memiliki dua bahkan tuga anak orang anak. Kini, ketakutan terhadap Gelar *terune mosot* tampaknya lebih mengerikan daripada kebahagiaan adik-adiknya.

"Run, berapa harga *plengkak* yang kamu minta? Sebut saja. Nanti *tuaq* yang sampaikan". *Tuaq* Daman membuka hening sambil tidak mengalihkan tatapannya ke wajah Sairun.

Sairun tak bergeming. Malah pandangannya semakin meremehkan.

"Tidak baik membiarkan adikmu lama-lama di dusun-*dasan* orang tanpa ikatan dan status yang jelas. Apa kamu tidak kasihan, Run?"

Sairun melepas pandang jauh ke utara. Hampa.

"Sudah hampir dua bulanan, Run. Orang-orang sudah hilang simpati padamu. Katakan pada *tuaq* apa keinginanmu?"

Tangan kanan Sairun memangku dagunya. Ia terlihat sedang berpikir keras. *Tuaq* Daman menyelidiki lebih dalam. Ia mengambil napas.

"Ayolah, Run. Katakanlah keinginanmu pada *tuaq*. Nanti *tuaq* sampaikan. Pun dengan jumlah dan bentuk *plengkak* yang kamu inginkan!".

Sairun masih memandang ke utara. Ke pucuk dahan pohon asem yang telah melengkung karena menahan beban buahnya yang mulai berisi.

"Bukan masalah *plengkak, Tuaq*. Saya tidak butuh *plengkak-plengkak* itu!"

Tuaq Daman tersenyum. Ia telah menang. Sairun telah membuka suara menyambut diplomasinya.

"Kalau bukan itu, apa yang membuatmu tidak juga menikahkan adikmu?"

"Ah, *Tuaq* pura-pura tidak tahu saja!"

"Bagaimana *tuaq* tahu kalau kamu tidak bicara?"

Hening. Terdengar Sairun mengambil napas yang dalam kemudian menghempasnya dengan berat dan perlahan.

"Apakah tulah *Pelengkak* itu benar, *Tuaq?* Dan apakah saya telah kena tulah itu?"

Tuaq Daman tersenyum. Di dalam hatinya malah tertawa terbahak-bahak. Namun mencoba menahannya sambil menghisap *klobotnya* dalam-dalam. Bagaimana pun juga, ia telah ikut bersalah menanamkan ajaran-ajaran dan pikiran-pikiran keliru tentang *pelengkak* itu pada Sairun. Dugaannya tidak meleset. Sairun termakan omongan mereka tentang

tulah *pelengkak* itu. Maka kini ia harus mengembalikannya ke jalan pikiran yang benar.

"Run, Run..., mana ada itu tulah *pelengkak.* Orang-orang yang telah di*lengkak* dan tidak kunjung menikah itu karena keinginan mereka sendiri. Di usia mereka sudah tidak muda, terkadang memikirkan untuk menikah menjadi hal yang sangat berat. Akhirnya daripada berpikir berat-berat, mereka merasa lebih baik tidak menikah. Coba kamu tanya langsung pada *tuaq* Gewar, *tuaq* Derun atau *tuaq* Darmasip. Mereka belum dan mungkin tidak akan menikah bukan karena *pelengkak* yang mereka terima, tetapi karena mereka tidak mau menikah". *Tuaq* Daman mengakhiri kata-katanya sambil tersenyum geleng-geleng melepas pandang ke Sairun.

Tuaq Daman seolah terperanjat, kemudian memperbaiki duduknya. Ia memandang ke wajah Sairun lebih serius dan seolah-olah menyelidiki.

"Atau, jangan-jangan kamu mau *merarik* juga, Run? Iya, Benar? Saya dengar kamu malah sudah banyak menabung."

"Ah, siapa wanita berniat dan mau menaruh hati pada saya ini, *Tuaq*". Wajah Sairun seperti udang rebus. Rahasia yang ia sembunyikan terbongkar sudah. Meski kata-kata bisa memungkiri, tapi warna dan perliku tak bisa dipungkiri.

"Gampang itu. *Tuaq* sudah punya pilihan untukmu".

Dugaan terdalam *tuaq* Daman atas *ngambul*nya Sairun terbukti sudah. 'Sairun mau menikah'. Bukan seperti desas-desus karena jumlah *plengkak* yang tidak mampu dibayar oleh pihak laki-laki calon suami Rodah. Malah, Sairun telah menyiapkan segala keperluan untuk acara pernikahannya.

Itulah yang ia dengar dari mulut Sairun sendiri empat bulan lalu setelah ia berseloroh di sawah *amaq* Sahar itu.

Ahad itu, semua orang terlihat bersuka cita. Baru kali ini di dusun mereka yang terpencil ini, ada dua pasang pengantin sekaligus. terlebih lagi, dua pasang pengantin ini masih memiliki ikatan pertalian kekeluargaan. Sairun tersenyum sumringah menerima candaan orang-orang di sekitarnya. Rodah juga berbahagia, akhirnya kakaknya menikah juga. *Tuaq* Daman telah menjadi jembatan hati antara Sairun dan Ayunah yang sebenarnya telah memendam rasa saling mengagumi dalam diam.

Glosarjum:

1. *Tulah*: penyebab sesuatu
2. *Plengkak*: denda yang dibayarkan seorang adik perempuan yang menikah mendahului kakak laki-lakinya
3. *Amaq*: Bapak
3. *Merarik*: tradisi melarikan gadis untuk dijadikan istri di suku Sasak
4. *Dilengkak*: dilompat, didahului
5. *Tuaq*: paman, om
6. *Klobot*: rokok pilitan yang terbuat dari tembakau dengan dibungkus kulit jagung atau daun lontar
7. *Besiru*: sistem kerja gotong royong dengan bergiliran untuk mengolah sawah dll.
8. *Penyelabar*: utusan pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak perempuan bahwa anaknya telah dilarikan
9. *Inaq*: ibu

10. *Jero:* kepala lingkungan, kepala dusun
11. Dusun-*dasan:* kampung halaman
12. *Lasah:* balai-balai dari bilah bambu tanpa atap
13. *Terune mosot:* laki-laki yang berumur tak kunjung menikah.

Sejarah Kemaliq Lingsar

Dra. Hj. Indah Deporawati, M.Pd.
SMP Negeri 3 Mataram

Tet...tet...tet...bel tanda mulai pelajaran sudah menggema di seluruh ruang dan halaman sekolah SMP Negeri 3 Mataram. Sinar mentari pagi yang cerah mengiringi langkah Bu Arini menuju ke kelas VII-3 untuk melaksanakan tugas sebagai abdi negara. Para siswa berlarian menuju ke kelasnya masing-masing untuk mengikuti pelajaran.

Hari ini jadwal Bu Arini mengajar di kelas VII-3 dari jam pertama sampai jam ketiga. "Assalamualaikum, selamat pagi anak-anak" sapa Bu Arini. Siswa pun menjawab dengan penuh semangat kemudian dilanjutkan dengan berdoa sebelum melanjutkan pelajaran. "Anak-anak minggu kemarin Bu Guru sudah menginformasikan tentang materi yang akan kita bahas pada hari ini". "Tentang apa?" anak-anak menjawab serempak "Tentang teks narasi Bu". "Baiklah ternyata anak-anakku telah siap dengan materi yang akan kita bahas hari ini". Bu Arini membentuk kelompok yang terdiri atas 4—5 siswa, kemudian membagikan teks kepada siswa tersebut. Adapun teks tersebut adalah Sejarah Kemaliq Lingsar

barat di sepanjang Pulau Lombok bagian utara, serta ketinggian dari Gunung Semeru, yang siap sebagai benteng raksasa untuk melindungi tanah Selaparang yang kecilini dari keganasan alam. Dari kenyataan-kenyataan yang ditemukan langsung, beliau berkata: "betapa besar dan indah Sang Pencipta alam semesta ini". Hal ini menambah keimanan serta ketaqwaan beliau terhadap Allah seru sekalian alam.

Di balik keangkeran dan kemegahan Gunung Rinjani dengan hutan yang lebat serta keanekaragaman satwanya, membuat beliau semakin bertambah ketaqwaannya kehadirat Allah. Akan tetapi, tatkala beliau memandang ke arah selatan dari atas bukit terlihat olehnya betapa kering dan tandusnya tanah itu. Tanah itu seolah-olah tidak siap untuk ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan. Sehingga perasaan beliau menjadi sedih dan terharu karena bumi Lombok yang tercinta ini tidak diwarnai keseluruhannya oleh keindahan pepohonan serta bagaimana nasib rakyatnya yang mata pencaharian hanya sebagai petani. Dari kenyataan yang beliau lihat ini keluarlah kata-kata beliau: "Alangkah kecilnya aku ini ya Tuhanku, Allahu Akbar Maha Besar Engkauya Allah".

Setelah beliau puas memandang kemegahan Gunung Rinjani serta kegersangan di mana beliau tinggal, lalu beliau merunduk dan mengambil tanah yang sebelumnya ditancapi tongkat beliau. Sambil duduk melepaskan lelah dan bersandar pada tongkatnya, Datu Melir selanjutnya melakukan sholat dan berzikir sampai terbit fajar.

Karena Datu Melir lama pergi, maka adiknya Datu Piling berangkat mencari kakaknya dengan diiringi oleh beberapa orang pengikutnya. Namun beberapa hari kemudian, karena

Datu Melir beliau juga datang, rakyatnya pun turut mencari di mana Datu Melir berada.

Akhirnya setelah tiba waktu subuh beliau melakukan sholat, dengan memegang tongkatnya Datu Melir bangun dan sekali lagi memandang kemegahan Gunung Rinjani yang penuh arti. Kemudian kembali tanah di hadapannya ditatanya dengan penuh iba, dan tangan kanannya menggapai tanah, lalu berdoa demi keselamatan rakyat dan tanah Lombok yang tercinta ini. Dengan ilmu Allah dan amalan doanya dan dengan keredaan-Nya, maka tongkat yang beliau pegang itu menjadi bergetar dan badan beliau juga ikut gemetar, dengan mengucapkan "Bismillahirrohmanirrohim" tongkat itu tercabut, kemudian keluarlah air yang sangat deras dan jernih. Air yang keluar tersebut merupakan mata air yang memberikan kesuburan pada tanah, yang tadinya beliau pandang sebagai tanah yang gersang. Air yang deras keluar sebagai sumber mata air dalam bahasa Sasak disebut "Ai' Lingsar", yang lambat laun tempat tersebut oleh masyarakat disebut dengan nama Lingsar.

Setelah air itu keluar Datu Piling langsung mencari kakaknya ke tempat suara air tersebut. Akhirnya mereka bertemu. Pertemuan ini sangat mengesankan karena perjumpaan tersebut sekaligus merupakan perpisahan yang tidak di sangka-sangka. Pada pertemuan tersebut sang kakak berpesan pada adiknya, barang siapa yang ingin mencari aku maka carilah aku di tempat ini. Tak lama kemudian Datu Milir hilang dan tempat tersebut oleh masyarakat disebut "Kemaliq Lingsar".

Satu jam pelajaran berlalu, para siswa selesai membaca teks tersebut, setelah itu Bu Arini membagikan LKS yang harus

dikerjakan oleh siswa sehubungan dengan contoh teks narasi cerita sejarah tersebut.

Kidung Gumi Sasak

Sudomo, S.Pt.
SMP Negeri 3 Lingsar

"Saya tidak mau, Bu!"

Teriakan itu terdengar memecah keheningan malam di sebuah rumah. Seorang perempuan yang belum genap berusia enam belas tahun itu duduk bersimpuh memunggungi ibunya, orang tua satu-satunya. Tanpa memedulikan perkataan ibunya yang bernada paksa, dia terus mendendangkan kidung berbahasa Sasak. Aura magis pun menguar ke segala penjuru rumah yang dia tinggalibersama ibunya sejak ayahnya meninggal sepuluh tahun lalu. Mendadak hening menyeret keduanya ke dalam pusaran malam yang perlahan menenggelamkan perdebatan.

Perempuan belia itu, Baiq Larasati, kembali menekuni kata demi kata dalam sebuah buku tulis usang di hadapannya. Dengan teliti, perempuan yang baru duduk di bangku SMA itu mengeja kata demi kata sesuai irama.

Bait layang denda siq punduk ladik

Mun sembahyang denda siq mule wajib

(Ambil layang adik pakai punggung pisau

Kalau salat adik memanglah wajib)

Melestarikan kidung gumi Sasak adalah pilihan hatinya. Sebuah pilihan yang hampir tenggelam dalam lautan kehendak ibunya. Sebuah kehendak yang berkali-kali mengusik relung kalbunya. Bahkan hingga selarut ini.

"Bersama Pak Sanusi kamu bisa bahagia, Baiq," kata ibunya sambil berlalu meninggalkan anak perempuan semata wayangnya sendirian.

Baiq Larasati tahu kalau Pak Sanusi adalahseorang pemilik grup musiktradisional Lombok, *cilokaq*. Dia pun tahu kalau berkat Pak Sanusi, ibunya bisa melanjutkan usaha pembuatan *ingke*. Bahkan dengan modal pinjaman darinya, ibunya juga bisa membesarkan usaha pembuatan piring dari lidi yang dirintisnya sejak lama. Selain itu, dia bahkan tahu kalau Pak Sanusi adalah teman lama ibunya sejak mereka masih kecil. Tak heran, jika ibunya meyakini duda beranak satu itu bisa menjadi pembuka jalan kebahagiaan dirinya.

Namun bagi Baiq, kebahagiaan tidaklah terletak pada kekayaan semata. Baginya kebahagiaan sejati adalah saat bisa berhasil mewujud-kan mimpi. Dalam hati dia telah melukiskan mimpinya, menjadi penyanyi *cilokaq* dengan usahanya sendiri. Demi mewujudkannya, dia rela menghabiskan waktu untuk berlatih, bahkan terkadang tidak peduli malam menghilang ditelan pagi.

Hingga suatu pagi ibunya mendapat kunjungan dari seseorang. Baiq mendengar keduanya berbincang hangat di beranda rumah. Semakin lama, perbincangan itu menjurus ke arah lebih serius. Setidaknya itu menurutnya.

"Bagaimana Baiq, Fatimah? Apakah dia bersedia menerima lamaran saya?"

"Saya masih butuh waktu untuk meyakinkan dia, Pak."

"Tapi, Fatimah. Semakin cepat semakin baik bagi saya. Kamu kan tahu kalau saya sangat membutuhkan Baiq. Apa kamu pernah berpikir bagaimana kelanjutan hidup saya tanpa Baiq?"

Di ruang tengah Baiq menajamkan pendengarannya. Dia berusaha mencerna arah perbincangan. Namun tidak sedikit pun setitik cahaya di kegelapan labirin pikirannya. Dia pun memutuskan bertahan. Menurutnya masih banyak makna harus diurai dari perbincangan yang memenuhi sanggurdi telinganya.

"Saya tahu itu, Pak Sanusi. Tapi..."

"Tapi apa lagi, Fatimah?"

"Bagaimana dengan anak Bapak? Apakah dia juga setuju?"

"Hahaha... Kamu tidak usah memikirkan dia, Fatimah. Saya yakin, Lalu Rinjani pasti akan setuju dengan pilihan saya. Toh ini juga atas permintaannya. Apalagi mereka berdua itu adalah teman baik."

"Iya, Pak. Saya tahu itu. Dulu Baiq dan Lalu sering tampil mewakili sekolah mereka. Tapi tolong beri saya waktu."

"Fatimah... Asal kamu ingat. Tinggal beberapa hari lagi jatuh tempo untuk melunasi utangmu. Dan kamu juga harus ingat, kuncinya ada pada kesediaan Baiq."

Deg!

Baiq merasa ada lembing yang menancap tepat di jantungnya. Dia memegang dada kirinya. Degupnya tidak beraturan. Dia sama sekali tidak menyangka ibunya akan menjadikannya sebagai jaminan utang. Tanpa berpikir panjang, dia pun menuju pintu belakang. Tujuannya hanya satu, rumah neneknya.

"Kamu kenapa, Baiq?" Seorang perempuan berusia senja bertanya sambil meredakan isak Baiq ke dalam pelukannya.

Baiq pun membalas pelukan neneknya dan menceritakan percakapan yang baru saja didengarnya. Diamasih terisak. Demi mendengar cerita itu, neneknya naik pitam. Dia berjanji menyelesaikan masalah lalu mengajak Baiq menemui ibunya.

Hingga tidak lama kemudian.

"Fatimah! Baiq itu masih sekolah! Belum waktunya menikah!"

Di beranda, Baiq melihat ibunya dan Pak Sanusi yang masih berbincang itu menoleh ke arah datangnya suara. Neneknya sedang menunjuk-nunjukkan jarinya. Ibunya pun bergegas bangun menyambut neneknya. Namun, kedua tangannya ditepis saat berusaha mengajak perempuan bersarung cokelat motif bunga itu untuk duduk. Namun neneknya tetap bergeming di tempatnya berdiri. Hingga akhirnya ibunya pun mengalah.

"Bukan seperti itu, Bu. Pak Sanusi melamar Baiq bukan sebagai istrinya, tetapi penyanyi di grupnya. Saya hanya meminta Baiq menerima lamaran itu. Kebetulan dia sangat membutuhkan penyanyi. Dan saya tahu Baiq juga sangat ingin menjadi penyanyi*cilokaq* di sela-sela sekolahnya. Apa saya salah, Bu?"

Baiq mematung.Sementara neneknya masih berdiri tegak tepat di depannya berusaha memahami penjelasan ibunya. Hingga akhirnya dia dan neneknya pun hampir bersamaan mengangguk-anggukkan kepala tanda memahami. Demi menyadari kesalahpahamannya, Baiq pun menghambur ke pelukan ibunya dalam isak. Dia meminta maaf.

"Maafkan Ibu juga, Baiq. Kamu bukannya menjadi jaminan utang dengan menikah sama Pak Sanusi. Bukan itu. Tapi pembayaran utangIbu dipotongkan dari honormu setiap kali tampil. Itu juga kalau Kamu tidak keberatan."

Dalam pelukan ibunya, Baiq yang telah sedikit reda isaknya menganggukkan kepala. Tidak terkecuali neneknya yang akhirnya juga ikut menenangkan gigil kegelisahannya. Sementara Pak Sanusi menjadi saksi bagi perempuan tiga generasi yang sedang menumpahkan sesak untuk harapan baru atas kidung Gumi Sasak.

PBQV NUSA TENGGARA BARAT
KANTOR BAHASA
PERPUSTAKAAN

Bias Asa buat Giliku

Dra. Sunarti
SMAN 1 Gerung

Wuuuuus...wuuusss...wuuusss!!!

Desir angin pantai kurasakan menampar wajahku dengan kerasnya, menyadarkan lamunan tentang asa yang selalu menari-nari di benak dan kepalaku. Tempat inilah yang paling memahami dan berani menegur jika aku sedang digelayuti oleh riak-riak persoalan kehidupan. Pulau kecil berpasir putih serta butirannya memiliki keunikan tersendiri yang jarang ditemui pada pasir pantai lainnya. Karang-karang dan biota lautnya sangat tampak jelas dari permukaan karena kebeningan airnya, sebening solusi yang ditawarkan setiap aku mengadukan gundahku. Di balik terik mataharinya, aku merasa dimanjakan oleh belaian angin pantainya yang menyodorkan kedamaian. Gili Gede, sebuah pulau kecil di lautan, memerlukan kira-kira 20 menit untuk mencapainya dengan menggunakan perahu, inilah tempat yang menerima keberadaanku di muka bumi untuk pertama kali.

Topan, itulah namaku, nama pemberian Bapak sebagai simbol harapan pada anak-anaknya agar kelak menjadi manusia yang kuat, tangguh, dan perkasa, yang selalu

bersahabat dengan alam sekitar. Aku anak ke dua dari tiga bersaudara. Aku memiliki seorang kakak lelaki bernama Badai, dan seorang adik perempuan cantik bernama Mega. Wajahku sangat mirip dengan Bapak, begitu kata orang-orang di sekitarku. Kulit yang setiap hari terpanggang oleh sengatan matahari memberiku stempel "Si Hitam Manis dari Gili".

Aku mempunyai mimpi besar ingin menjadi seorang mahasiswa dari Sekolah Pelayaran yang sangat terkenal di Indonesia. Nyali dan niatku tidak bertepuk sebelah tangan untuk mendorongku maju terus. Aku punya mimpi ... mimpi ... mimpi bahwa suatu hari nanti akan datang seorang pemuda yang gagah perkasa, cerdas, dan sukses yang akan mengubah wajah Gili dan masyarakatnya. Aku ingin agar pemuda Gili Gede memiliki wawasan yang lebih jauh dan luas, tidak hanya terkungkung sabagai anak laut sampai akhir hayatnya. Munculnya seorang anak muda laut yang akan memainkan kuas kesuksesannya sehingga nama dan keindahan Gili akan bergema ke seluruh persada negeri bahkan sampai manca negara.

Saat ini aku masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas di sebuah kota yang letaknya jauh dari tempat kelahiranku, sekolah yang memiliki reputasi dan prestasi baik. Aku mengikuti tes penjaringan siswa berprestasi yang ingin melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sekolah Pelayaran.

Semilir suara desau angin membuat rasa rindu setelah sekian minggu tak menginjakkan kaki di tempat kelahiranku. Asal muasal Gili Gede adalah terdamparnya beberapa pelaut yang berasal dari Makasar, lalu menikah dengan perempuan

Lombok dan menetap di pulau kecil ini. Hampir sebagian besar penduduknya adalah sebagai nelayan dan rata-rata tidak tamat Sekolah Dasar. Tak terasa perahu yang membawaku sudah merapat. Masih kulihat karang-karang cantik yang tersebar di sepanjang pantai. Batu-batu hitam dan besar masih berbaris rapi seperti waktu lalu saat aku sering duduk di atasnya bersama saudara dan teman-temanku menyaksikan perayaan Maulid Nabi besar junjungan kita Muhammad s.a.w. Datangnya bulan Maulid berarti akan datang pula hiruk pikuk berbagai kegiatan yang selalu kami harapkan. Bagaimana tidak, hal ini sangat kami nantikan, aku bersama saudara dan temanku tak pernah absen, akan ada dua buah perlombaan yang mampu menyedot seluruh warga kampung yang ada di sekitar Gili Gede bahkan tidak menutup kemungkinan masyarakat dari luar Gili sengaja menyempatkan diri untuk datang menikmati riuhnya perayaan dua perlombaan tersebut yakni Lomba Balap Perahu dan Lomba Mengejar Itik di lautan. Ini merupakan sebuah tradisi yang tak pernah musnah ditelan masa, bahkan tak tergeser sedikitpun oleh kemajuan teknologi modern.

Namun tak demikian dengan kemampuan ekonomi yang menopangku. Bapak hanyalah seorang pelaut biasa, yang hanya mengandalkan peralatan menangkap ikan secara tradisional, sehingga tak ayal lagi bahwa hasil tangkapan hari itu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup hari itu saja. Rasa galau, resah, cemas, bahkan hampir putus asa menderaku. Persyaratan yang tertera sempat menyiutkan nyaliku. Salah satu persyaratan itu adalah menanyakan profesi dan kemampuan ekonomi orang tua, aku sangat sadar bahwa aku ini seorang anak yang lahir dari latar belakang ekonomi yang tidak menggembirakan. Teman-teman yang bersamaan

mendaftar denganku terlihat sumringah dan bersemangat untuk mengurus dan melengkapi persyaratan yang diminta. Duniaku runtuh rasanya, seluruh sendi dan tulangku terasa lunglai tak berdaya ... hancur ... gagal sudah semua asa dan cita yang ingin sekali aku raih dalam lembaran awal masa depanku. Lebih parah lagi kondisi kakakku Badai yang telah dirawat di Rumah Sakit Jiwa. "Sebelumnya kakakmu dirawat di rumah, tetapi karena kondisinya makin parah, dan atas saran tenaga kesehatan yang ada, Bapak dan Inak harus melepaskan kepergian kakakmu Badai agar mendapatkan perawatan yang lebih baik" ucap beliau. Keadaan inilah yang membuat Bapak sering berdiam diri dan sakit-sakitan. Ujung tonggak estafet harapan beliau telah patah sebelum saatnya. Terlebih lagi Bapak juga selalu memikirkan aku yang jauh.

Inak terdiam beberapa saat sembari sesekali menyeka air bening hangat yang mengalir di pipinya. Aku tak kuasa lagi, kupeluk, bersimpuh, dan mencium tangan inakku, air mataku mengalir tak tertahankan. Begitu banyak hal terjadi yang tidak aku ketahui selama aku berada di rantauan. Inak mengatakan, "Bapak memberi kalian nama-nama itu dengan maksud dan memiliki makna tertentu, nama kalian semua melambangkan kekuatan dan perkasanya alam seperti harapan beliau, kalian menjadi orang-orang kuat dan perkasa". Terlebih lagi saat ini Topan, engkau adalah harapan satu-satunya bagi Bapak untuk bisa menggantikan posisi beliau menjaga kami. "Bapak sebenarnya tidak setuju engkau Sekolah Pelayaran" ,ucap Inak dengan lirihnya. Bagai tersengat listrik ribuan volt dan tersambar halilintar rasanya, ternyata Bapak selama ini tak merestui langkah hidupku, duniaku seakan runtuh dan porak poranda mendengarkan pernyataan dan kenyataan itu. Suara

deburan ombak yang bergelora kali ini seakan memahami apa yang sedang terjadi padaku. Aku kembali berlari sekencang mungkin menuju tempat biasa yang selalu aku datangi jika aku mengalami guncangan bathin. Aku berteriak sekuat-kuatnya, protesku pada langit tak pernah mendapat jawaban. Emosiku kusalurkan dengan cara melempar-lempar batu ke air laut yang sedang bergelora, seperti bergeloranya hatiku. Akhirnya aku mengalah pada keperkasaan alam, aku terkulai lemas dan tertidur di atas pasir pantai senja itu. Pikiranku mulai terarah dan lebih tenang, tempat ini sekali lagi selalu memberiku kedamaian, ketenangan, dan solusi terbaik. Aku akan menjadi anak yang selalu berbakti pada kedua orang tuaku, aku tak ingin menjadi seorang anak durhaka seperti Malin Kundang. Itu akan membuat hidupku akan lebih terpuruk lagi. Aku akan mengabdi pada orang tuaku dan menjaga serta merawat saudara-saudaraku, tetapi sebelumnya aku akan berikhtiar terlebih dahulu untuk menjelaskan semuanya kepada Bapak.

Malam setelah melaksanakan shalat Maghrib dan melantunkan ayat suci (suatu kebiasaan yang telah ditanamkan oleh orang tuaku sejak kecil), lalu aku masuk ke dalam bilik Bapak dengan mengucapkan salam. Terlihat kerapuhan tubuh seorang laki-laki yang dulu sangat perkasa, tergolek tak berdaya membuat keputusanku bulat untuk mengakhiri segalanya. Meskipun antara asa dan baktiku bagai dua sisi mata uang yang sangat sulit untuk terpisah dari diriku. Aku harus mengakhirinya ... harus!!!. Aku sangat menyayangi dan mencintaimu Bapak, tak akan kubiarkan sisa-sisa umur beliau terbuang tanpa merasakan baktiku. "Bapak", kataku dengan perlahan dan sangat hati-hati, kelopak mata beliau terbuka perlahan-lahan. Sontak kuhamburkan dengan lembut pelukan, ciuman

pada wajah dan tangan beliau, sosok yang begitu aku kagumi sekaligus yang begitu sangat kusayangi. Beliau diam dan tak bergeming sedikitpun. Saat ini adalah saat yang tepat untuk menjelaskan semuanya pikrku."Bapak, aku akan menghentikan semua aktifitas belajarku, aku akan sepenuhnya menjaga dan merawat Bapak dengan penuh pengabdian. Aku tak pernah berpikir bahwa mimpiku akan membuat Bapak seperti ini. Aku bermimpi ingin mengubah Gili dan masyarakatnya untuk lebih maju, bahkan bisa menjadi pelaut handal seperti sosok Bapak yang begitu kukagumi. Aku ingin membuat bangga Bapak" ucapku dengan suara terisak. Kurenggangkan pelukanku karena aku merasakan tubuh Bapak yang sedari tadi kaku bagai sebongkah es kini bergerak dengan perlahan. Bapak menatapku dengan tatapan yang sangat lemah. Bibir beliau seperti ingin digerakkan hendak mengatakan sesuatu namun hanya helaan nafas yang terdengar. Bapak mengusap kepalaku dan menariknya ke dada beliau. Suara Bapak lirih dan nyaris tak terdengar ... namun beberapa saat kemudian beliau mengucapkan, " Bapak merestuimu , tuntutlah ilmu setinggi-tingginya dan jangan lupa kembali untuk keluarga dan Gilimu", lalu beliau menarik kembali kepalaku ke dadanya dan mengusap-usap dengan lemahnya.

Bumi berputar tak kenal kompromi,ia terus berputar tak terhitung, hari-hariku meniti masa depan tak terasa hingga pagi ini adalah pagi terindah buatku, langit, angin, matahari, dan burung-burung sepertinya ikut bernyanyi mengiringi kebahagianku yang kini terwujud. Restu orang tua, petuah untuk jangan mudah menyerah, bekerja keras, dan mimpi besar membuatku memperoleh beasiswa selama belajar di Sekolah Pelayaran Internasional. Kulihat raut wajah Bapak terlukis

di dinding langit, tersenyum bangga menatapku, lukisan itu semakin kabur dan lambat laun semakin menghilang. Bapak ..... jeritku tak tertahan lagi, inilah anakmu ..... anakmu Topan ..... anak pantai ..... anak seorang pelaut tradisional yang gagah perkasa. Anak Bapak sekarang telah dinyatakan terpilih dan dinobatkan sebagai Kapten kapal yang rutenya berskala internasional.

GILI SAMBUTLAH ASA DAN BIASKU MEMANCAR UNTUKMU. BAPAK AKU SANGAT.... SANGAT MENYAYANGI DAN MENCINTAIMU.....!!!

Cinta antara Dua Benua

Nasrullah, S.Pd., M.Pd
SMPN 7 Mataram

Pada zaman dahulu di sebuah desa kecil bernama Sembalun hiduplah seorang gadis cantik yang bernama Nia. Sebuah nama yang cukup sederhana dibandingkan dengan kecantikannya yang sempurna. Rambut hitamnya panjang terurai rapi, hidungnya mancung, dan bibirnya yang merah bak bunga mawar, sempurnalah kecantikannya.

Nia adalah gadis sederhana seperti warga desa lainnya. Setiap hari, waktunya banyak dihabiskannya dengan membantu ibunya di dapur. Setiap pagi dia selalu memasak sarapan nasi untuk keluarganya. Kemudian, dia pergi ke sebuah kali kecil dekat kampong untuk melakukan aktivitas rutin, seperti mencuci, mengambil air untuk kebutuhan rumah tangga, mandi dan bersenda gurau. Mereka menikmati aktivitas di pinggir kali kecil itu karena suasana di sekitar yang nyaman dan teduh.

Pada suatu pagi , seperti biasa Nia bersama teman-temannya asik bersenda gurau di pinggir kali. Sambil membiarkan rambut panjangnya terurai mengikuti arus sungai, Nia menikmati ativitas di pagi yang cerah itu.Tiba-tiba,

sedang bercanda ria, dan tidak sadar dengan kehadiran Bill dan Ali.

"*Hi...beautiful girl, can we introduce each other?*" (Hai... gadis cantik boleh kita berkenalan?) Tanya Bill tidak bisa menahan diri. Nia pun merespon "*Ndek kutaoq bebase* Inggris...." (aku ndak bisa Bahasa Inggris). Lalu, Ali datang menetralisir suasana, mereka akhirnya berkenalan. Bill merasa senang, sementara Nia meresa deg-degan, jantungnya berdenyut kencang.

Setelah itu, Bill melanjutkan perjalanannya ke puncak Rinjani. Sepanjang jalan Bill dan Ali memperbinjangkan Nia. "*On what sort of world am I...? How come it happen a beautiful girl appeared in such a place?* (Saya sedang berada di Bumi mana ini...? Bagaimana mungkin seorang gadis cantik muncul di tempat seperti ini?) Gumam Bill penuh tanda tanya. "*Things happen in life, bro*..." (apapun bisa terjadi, teman) sahut Ali menjawab kegalauan Bill. Rupanya Bill sudah mulai menaruh hati pada Nia. Dia berharap bahwa Ali dapat membantunya untuk menjembatani kendala komunikasi di antara mereka.

Beberapa bulan kemudian, Bill kembali ke Lombok mendaki Gunung Rinjani. Dia tidak sabar ingin bertemu Nia di kali tempat dia dan teman-temannya biasa beraktivitas. Sesampai di kali itu, Nia sedang bersenda gurau dengan teman-temannya. Mereka terkejut dengan kemunculan Bill dan Ali. Suasana ceria berubah mencekam. Tetapi suasana pun segera dicairkan oleh kehadiran Ali. "Nia, ini Bill ingin bicara sesuatu denganmu." Sahut Ali memecahkan suasana yang kaku itu. "*Tetuq*...aku...*cinte leq kemu*...Nia" Kata Bill dalam Bahasa Sasak terbata-bata. Ternyata, Bill juga sudah mulai belajar

sedang bercanda ria, dan tidak sadar dengan kehadiran Bill dan Ali.

"Hi...beautiful girl, can we introduce each other?" (Hai... gadis cantik boleh kita berkenalan?) Tanya Bill tidak bisa menahan diri. Nia pun merespon *"Ndek kutaoq bebase* Inggris...." (aku ndak bisa Bahasa Inggris). Lalu, Ali datang menetralisir suasana, mereka akhirnya berkenalan. Bill merasa senang, sementara Nia meresa deg-degan, jantungnya berdenyut kencang.

Setelah itu, Bill melanjutkan perjalanannya ke puncak Rinjani. Sepanjang jalan Bill dan Ali memperbinjangkan Nia. *"On what sort of world am I...? How come it happen a beautiful girl appeared in such a place?* (Saya sedang berada di Bumi mana ini...? Bagaimana mungkin seorang gadis cantik muncul di tempat seperti ini?) Gumam Bill penuh tanda tanya. *"Things happen in life, bro..."* (apapun bisa terjadi, teman) sahut Ali menjawab kegalauan Bill. Rupanya Bill sudah mulai menaruh hati pada Nia. Dia berharap bahwa Ali dapat membantunya untuk menjembatani kendala komunikasi di antara mereka.

Beberapa bulan kemudian, Bill kembali ke Lombok mendaki Gunung Rinjani. Dia tidak sabar ingin bertemu Nia di kali tempat dia dan teman-temannya biasa beraktivitas. Sesampai di kali itu, Nia sedang bersenda gurau dengan teman-temannya. Mereka terkejut dengan kemunculan Bill dan Ali. Suasana ceria berubah mencekam. Tetapi suasana pun segera dicairkan oleh kehadiran Ali. "Nia, ini Bill ingin bicara sesuatu denganmu." Sahut Ali memecahkan suasana yang kaku itu. *"Tetuq*...aku...*cinte leq kemu*...Nia" Kata Bill dalam Bahasa Sasak terbata-bata. Ternyata, Bill juga sudah mulai belajar

Bahasa Sasak, dia berguru pada sohibnya, Ali. Rupanya, Nia tidak tahan dengan "serangan" Bill yang mendadak itu. Dia berlari pulang untuk menenangkan diri.

Selepas kejadian itu, Nia rupanya mulai menaruh rasa pada Bill. Akhirnya, Bill mendapat kepastian cinta Nia melalui perantara Ali. Mereka, kemudian, sering bertemu di pinggir kali itu. Suatu ketika, sepulang dari Danau Segara Anak, Bill membawakan Nia sekuntum bunga *Edelweiss* sebagai simbol cintanya. Lama-lama, mereka mulai menemukan banyak kecocokan.

Pada kunjungan berikutnya, Bill mengatur rencana untuk berkunjung ke rumah orang tua Nia untuk melamar Nia. Ketika Bill mengutarakan keinginannya, Amaq Jalim (panggilan Bapak Nia) merestui dengan menyampaikan beberapa syarat. Pertama, harus dikawinkan (ijab-qobul) secara Islam di Sembalun. Dan ke dua, harus mengikuti prosesi adat Sasak (Sorong Serah). Bill rupanya, menyetujui semua syarat itu.

Ketika Bill mendatangi Nia, betapa terkejutnya dia. Ternyata, Nia mengajukan syarat tambahan. "Bill....kamu boleh menikahi saya, tapi saya ingin tinggal di sebuah rumah dekat kali." Pinta Nia. Bill pun berpikir keras, bagaimana caranya membangun sebuah rumah dekat kali. Lalu, dia pulang ke Amerika. Dia membeli sebuah lahan yang cukup luas yang dekat dengan kali. Di situ dia membangun sebuah rumah yang cukup mewah untuk persiapan tempat tinggalnya bersama Nia nanti.

Kembali ke Lombok, Bill dan Nia melangsungkan pernikahannya. Di laksanakan di Desa Sembalun secara Islam, dengan pesta adat yang meriah. Bill juga ingin mengadakan

pesta pernikahan di Amerika sana. Dia ingin memadukan budaya Barat dan Timur. Dia mengundang para kolega, keluarga besar, tetangga dan teman-temannya. Mereka menikmati kuliner khas Lombok, seperti: bebalung, ayam taliwang, pelecing kangkung, ares dan lain-lain. Pesta dimeriahkan dengan atraksi khas Lombok seperti: gendang beleq, tari rudat, tari beriuk tinjal dan tarian Putri Mandalika.

Namun, para tamu terkejut, melihat *venue* acara pesta. Mereka bertanya sambil menunjuk suatu tempat "Bill....*What for is this*?" (Bill untuk apa ini). Bill pun menjawab: "*This is* Kali.... *This is* Kali *for* Nia" (Ini Kali....Kali untuk Nia). "Kalifornia???" Mereka sahut ramai-ramai. Dan, konon sejak saat itu, tempat itu menjadi terkenal dan bernama California.

Dilema Kawin Lari

Henny Marlina, S.Pd.I.
MIN Karang Baru, Mataram

Menggiring waktu melukai serpihan angan yang kian meretak. Mengusir mimpi yang selama ini menghantui. Berlari meninggalkan asa menyeruak di balik awan. Semesta membelaiku penuh makna. Belajar dari universitas kehidupan tak akan pernah habis-habisnya.

Lebih dari delapan belas tahun sudah, aku mencoba bertahan dalam kungkungan bahtera rumah tanggaku bersamanya. Lelaki egois yang selama ini telah menjadikanku merasakan mati sebelum mati. Bagaimana tidak? Aku yang dulu banyak berinteraksi dengan dunia luar, baik di masyarakat, kampus, organisasi, dan di banyak kalangan serta bersahabat dengan alam, kini Setelah menikah semuanya berubah sama sekali. Kini aku terkungkung di balik jeruji. Tangan kekarnya telah memasung setiap langkahku. Kemanapun aku pergi, tak luput dari rasa curiganya yang berlebih. Tak jarang kepalan tangan dan kakinya mendarat di sekujur tubuh.

Dosakah aku? Mengingat kembali apa yang telah kulewati. Akar masalah segalanya adalah pada *kawin lari*. Ya, tradisi kawin lari yang telah membuatku tak mampu berlari menjauh

pergi. Delapan belas tahun lalu saat aku memutuskan untuk mengikuti kemana arah kaki, tanpa berpikir matang sebelumnya. Imbasnya membuahkan tragedi.

Ketika itu, di hari pertama aku mulai mengikuti program KKN. Ternyata, Allah SWT mempertemukan diriku dengan dirinya, suamiku kini. Di lokasi yang sama, kami mengikuti program KKN pada perguruan tinggi yang sama pula. Aku terkejut karena ternyata laki-laki yang semenjak semester awal dulu sering menitip salam untukku, baru bisa berhadapan langsung di lokasi KKN kami. Padahal saat itu, aku sedang menjalin hubungan dengan *the first love* ku yang kuliah di Surabaya, berinisial "R", tepatnya di fhotografer of School Surabaya. Awalnya aku kurang setuju ia mengambil bidang itu, tapi komitmen kami untuk saling setia telah mengalahkan rasa tak setujuku dengan bidang yang digelutinya. "R" begitu indah di mataku. Baik hati, sabar, pengertian, ramah, penyayang, setia, dan bersahaja. Pribadi yang sangat aku harapkan untuk menjadi pendamping hidupku saat itu.

Aku selalu menolak dengan halus setiap ungkapan perasaan cinta yang datang. Terlebih pada mereka yang hendak mengkhitbahku sebagai istri. Entah sudah berapa laki-laki yang aku kecewakan. Konsentrasiku pada kuliah membuat diriku tidak begitu tertarik dengan mereka, kecuali terhadap "R". Cinta pertamaku.

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Selama dua bulan KKN, aku dan suamiku sempat menjalin hubungan dekat. Tapi, saat itu aku menganggapnya hanya sebatas sebagai seorang sahabat. Karena hatiku telah terlanjur larut bersama "R" dalam keindahan cinta, hampir berlangsung selama

delapan tahun terbina. Cinta yang tak pernah memaksa. Cinta yang tulus, hadir apa adanya. Berbeda dengan suamiku, saat itu ia menganggap hubungan kami lebih daripada hubungan persahabatan. Ia menganggapku sebagai kekasih yang berbuntut pada hasratnya mengajakku kawin lari. Kawin lari yang dengan sadar atau tidak aku lakukan. Hingga kami pun menjalani kehidupan rumah tangga sampai saat ini. Rumah tangga yang oleng dihempas samudera. Hampir karam. Ternyata Allah SWT masih menyelamatkan. Apa rahasia-Nya di balik segalanya?

Rasanya tak mudah melupakan orang yang kita sayangi begitu dalam. Namun kita tak bisa menebak takdir di masa depan. Perkawinan yang berawal dari proses kawan lari ini, telah membuatku terdampar demikian jauh dalam keterasingan. Apakah karena aku seorang perempuan Sasak? Yang tak bisa lari setelah dibawa pergi seorang laki-laki? Kawin lari kuanggap sebagai takdirku. Meskipun kawin lari bagi suku Sasak merupakan hal yang lumrah terjadi dan budaya yang membanggakan bagi sebagian besar masyarakatnya, aku tetap tidak sepakat dengan tradisi leluhur ini. Dengan kawin lari, seorang laki-laki Sasak akan merasa sebagai lelaki jantan dan pemberani. Sedangkan apabila seorang anak gadis menikah dengan dipinang sebelum pernikahannya, dianggap tak beda dengan anak ayam. Karena dengan meminta/melamar pada orangtua/keluarganya, berarti tak jauh dengan anak ayam, diminta. Realitanya sampai saat ini masyarakat Lombok masih memegang erat tradisi kawin lari. Adat memang kadang mampu mengalahkan akal sehat.

Cinta memang tak pernah salah. Kapan dan bagaimana dia datang selalu membahagiakan bagi mereka yang menjalaninya.

Tepat ketika aku mengalami pertengkaran hebat dengan suamiku, "R" meneleponku tiba-tiba. Tubuhku yang tergeletak lunglai tak berdaya, setelah semalam dihujani hantaman berkali-kali, merasa hidup kembali. Hanya dengan mendengar suaranya yang hampir dua puluh tahun tak ku tahu dimana rimbanya. Sungguh, kekuatan cintalah yang membuat getaran itu tersambung kembali. Tangisanku meledak. Sepotong jiwaku yang telah lama hilang terasa kembali lagi.

Tidak lebih dari tiga minggu, kami saling menghubungi via handphone. Luka lamanya telah menggelar derita dalam hidupnya. "R" menguraikannya dalam tangis kehalusan budi bahasanya. Ah! Betapa berdosanya aku. Hanya karena sebuah kesalahpahaman kecil aku memutuskan meninggalkannya dengan kawin lari begitu saja. Sungguh, aku tak bisa melupakannya. Melupakan kekuatan cinta kami dulu. Cinta sejati, selalu memberi tanpa ingin menguasai. Kini, getaran kuat itu terasa hadir kembali. Mengalir deras dalam darah. Menggerogoti kerinduan tak berkesudahan. Rindu yang terlarang.

Air mata yang kusembunyikan dalam-dalam, kubawa larut sepanjang malam di setiap sujudku pada-Nya. Sesakit dan seberat apa pun ujian yang kujalani kini, tak membuatku tenggelam bersama masa lalu. Setidaknya aku masih memiliki segenggam iman, malu! Malu menatap diriku sendiri. Perempuan yang sudah bersuami dan memiliki anak gadis. Dan "R" tak jauh berbeda, sudah memiliki rumah tangga sendiri yang harus tetap dijaga dan dihormati. Akhirnya, kuputuskan untuk menjauhi sapaan cinta lama. Akulah seonggok rasa yang menggeliat dalam keterasingan yang kucipta sendiri. Aku merasa sangat tidak bersyukur. Meski pun bertubi-tubi gejolak

rumah tangga kujalani, selalu berakhir pada titik sadar, *hidup adalah ujian*. Betapa Allah SWT menyayangiku. Menganugerahi anak-anak yang akan menjadi pelanjut perjuanganku sampai kelak kembali ke haribaan-Nya.

Menyesali tradisi kawin lari yang kulalui tak akan membuat masalah hidup berlalu pergi. Anak sulungku beranjak remaja, kubalut luka dengan syahdunya senandung doa. Semoga kelak kawin lari bukan pilihannya. Meskipun ia terlahir dari imbas kawin lari kami, tradisi nenek moyangnya.

Mataram, 22 September 2016

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPU
KANTOR BAHASA

Alamat:
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB.
Telepon (370) 623544, Faksimili (0370) 623539